

BAB 6 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk menjawab bagaimana kebijakan proteksionisme Uni Eropa pada sektor baterai dan kendaraan listrik berfungsi sebagai instrumen penguatan industri domestik serta peningkatan kapabilitas kawasan, dengan menggunakan Automotive Cells Company sebagai studi kasus. Analisis difokuskan pada bentuk dukungan yang diberikan oleh Uni Eropa melalui dua instrumen utama, yakni skema Important Projects of Common European Interest (IPCEI) on Batteries dan European Battery Alliance (EBA) yang berperan dalam mempercepat pembangunan ekosistem industri baterai di kawasan terkait. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dengan menggunakan dua konsep yang saling berhubungan, yakni konsep Strategic Autonomy dan konsep protectionism, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan industri untuk mendorong inovasi, tetapi juga merepresentasikan praktik proteksionisme terselubung yang diterapkan oleh Uni Eropa. Melalui berbagai bentuk dukungan regulasi, pendanaan, pembangunan jaringan industri serta fasilitas kolaborasi antara stakeholders, IPCEI maupun EBA diarahkan untuk memperkuat daya saing industri baterai domestik sekaligus mengurangi ketergantungan kawasan terhadap aktor eksternal. Dengan demikian, kedua kebijakan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapabilitas industri baterai merupakan orientasi utama Uni Eropa dalam mewujudkan agenda strategic autonomy di tengah meningkatnya kompetisi global pada sektor baterai dan EV

Pertama, mengacu kepada klasifikasi proteksionisme yang dijelaskan oleh Desiderio (2025), bentuk dukungan yang diterima oleh perusahaan ACC melalui skema IPCEI dan EBA secara konsisten menggambarkan karakteristik strategic protectionism, bukan blind protectionism. Perbedaan mendasar antara kedua jenis

proteksionisme tersebut terletak pada ada atau tidaknya selektivitas dan kondisionalitas dalam pemberian bantuan, di mana strategic protectionism memiliki syarat berupa kinerja terukur serta berorientasi pada sektor strategis, sementara itu blind proteksionisme memberikan perlindungan secara indiskriminatif tanpa mempertimbangkan kapabilitas atau potensi kompetitif jangka panjang yang dimiliki oleh penerima bantuan.

Dalam kasus ACC, dukungan yang dialokasikan melalui IPCEI dan EBA tidak sewenang wenang, melainkan terintegrasi dalam kerangka kebijakan yang komprehensif dengan persyaratan kinerja yang dapat diukur, khususnya pada pengembangan teknologi yang melampaui state of the art. Orientasi ini selaras dengan karakteristik proteksionisme pada industrialized economy yang bersifat future - oriented dan technology - intensive. Secara konkrit, Uni Eropa mengalokasikan bantuan finansial melalui IPCEI on Batteries 2019 dan program ACCEPT yang keduanya secara langsung diarahkan untuk meningkatkan kapabilitas ACC dalam memproduksi teknologi baterai generasi terbaru yang melampaui standar teknologi yang ada pada saat ini. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa pola dukungan yang diterima ACC melalui kedua instrumen tersebut secara langsung mencerminkan logika strategic protectionism yang diarahkan pada high tech sector,

Namun, perlu dipahami bahwa pada klasifikasi jenis proteksionisme yang disebutkan oleh Desiderio (2025) yang memisahkan karakteristik pelaku proteksionisme berdasarkan emerging economies dan industrialized economies, terdapat keterbatasan ketika diimplementasikan kepada kasus ACC. Uni Eropa secara keseluruhan merupakan kawasan yang terdiri atas negara negara dengan perekonomian yang telah maju atau industrialized economies. Namun, dalam konteks yang lebih spesifik pada sektor baterai, kawasan tersebut justru berada dalam posisi yang jauh dari kategori unggul. Sebelum EBA diluncurkan, Uni Eropa hanya mampu menguasai sebagian kecil dari pangsa pasar produksi sel

baterai global, sementara dominasi pasar secara masif dipegang oleh China beserta produsen Asia lainnya.

Kondisi ini menggambarkan sebuah paradoks yang tidak tertangkap dalam kerangka proteksionisme yang dijelaskan oleh Desiderio (2025), kondisi di mana sebuah industrialized economy yang menghadapi infant sector pada teknologi yang menjadi tulang punggung proses transisi industrinya sendiri. Dengan demikian, praktik proteksionisme yang diterapkan Uni Eropa melalui IPCEI dan EBA tidak dapat direduksi sepenuhnya ke dalam salah satu kategori yang ada. Instrumen - instrumen tersebut secara bersamaan mengandung dua logika yang berbeda, yakni karakteristik catch - up yang biasanya ditemukan pada emerging economies, sekaligus karakteristik pertahanan strategis yang menjadi ciri khas industrialized economies dalam menghadapi tekanan kompetitif global

Kedua, justifikasi dibalik kebijakan ini tidak dapat dilepaskan dari kesadaran Uni Eropa akan ketertinggalan kapabilitas domestiknya di sektor baterai, sebagaimana yang diakui secara eksplisit dalam *Strategic Action Plan on Batteries* dan dokumen resmi European Battery Alliance. Kesadaran ini bukan sekedar pengakuan simbolis saja, melainkan menjadi landasan konseptual yang menentukan arah dan bentuk intervensi kebijakan yang kemudian diambil. Dalam konteks ini dukungan yang diberikan terhadap ACC melalui IPCEI dan EBA bukanlah sekedar kebijakan subsidi industri yang berdiri, melainkan sebuah respon terstruktur terhadap kerentanan strategis pada battery value chain dan supply chain yang akhirnya menyebabkan efek domino berupa ketergantungan mendalam pada satu pihak eksternal yang mendominasi sektor baterai secara global.

Berkaca kepada kerangka strategic autonomy yang dijelaskan oleh Beaucillon (2023), dua logika utama strategic autonomy dapat diidentifikasi secara bersamaan dalam konstruksi dua kebijakan yang diimplementasikan oleh Uni Eropa. Logika inward - looking yakni pembangunan kapabilitas dan

ketahanan domestik sebagai syarat utama untuk mencapai kemadnirian secara jelas tergambar dalam tujuan dasar pembentukan IPCEI dan EBA, dimana kedua instrumen tersebut dirancang untuk memperkuat ekosistem manufaktur baterai di kawasan terkait yang dimulai dari hulu sampai ke hilir. Sementara itu logika outward - looking tercermin pada Strategic Ation Plan on Batteries yang menjadi fondasi dari EBA, yang dimana secara bersamaan berupaya menjadikan industri baterai Eropa kompetitif di tingkat global sekaligus membentengi kawasan tersebut dari praktik koersif yang dilakukan oleh pihak eksternal. Dengan demikian, IPCEI dan EBA tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembangunan industri domestik, tetapi juga sebagai mekanisme proyeksi kekuatan ekonomi Uni Eropa dalam struktur industri baterai global.

Dengan mempertimbangkan dua lapisan analisis tersebut beserta keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik proteksionisme Uni Eropa pada sektor baterai dan EV, yang salah satu pengimplementasiannya dicerminkan melalui dukungan terhadap Automotive Cells Company (ACC) dalam kerangka Important Projects of Common European interest (IPCEI) on Batteries dan European Battery Alliance (EBA), berfungsi sebagai instrumen kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan kapabilitas teknologi domestik. Namun demikian, kedua instrumen tersebut tidak dapat digeneralisasi dan disimplifikasi sebagai praktik proteksionisme konvensional yang hanya diimplementasikan untuk melindungi pasar domestik dari tekanan kompetisi asing melalui pembatasan perdagangan. Sebaliknya, IPCEI dan EBA merepresentasikan bentuk strategic protectionism yang diwujudkan melalui intervensi negara serta institusi supranasional dalam membangun ekosistem industri baterai yang terintegrasi.

Melalui dukungan yang disalurkan dalam bentuk pendanaan, fasilitas kolaborasi lintas negara dan sektor, pengembangan riset dan inovasi serta penguatan network industry, Uni Eropa berupaya mengintegrasikan kapabilitas yang telah dimiliki pada sektor sektor strategis seperti manufaktur otomotif,

kimia, riset material, daur ulang baterai untuk dan mengarahkan pada penguasaan teknologi baterai generasi berikutnya yang melampaui state of the art. Strategi tersebut pada dasarnya merupakan respons terhadap ketertinggalan struktural Uni Eropa terhadap China yang lebih dahulu menguasai sektor baterai. Pada Saat yang bersamaan, kebijakan tersebut juga mencerminkan upaya Uni Eropa untuk mengurangi ketergantungan terhadap faktor eksternal dan membangun strategic autonomy pada sektor yang dipandang critical serta krusial bagi masa depan daya saing industri otomotif, keberhasilan transisi energi, keamanan ekonomi serta keberlanjutan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan Uni Eropa.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi terhadap penelitian selanjutnya yang mencoba untuk mengkaji praktik proteksionisme terselubung yang diterapkan oleh Uni Eropa, khususnya pada sektor industri baterai .Mengingat Uni Eropa memiliki target elektrifikasi serta pengembangan industri baterai dan EV yang harus dicapai pada tahun 2030. Oleh karena itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya agar mengkaji kebijakan industri Uni Eropa lainnya di sektor baterai yang memiliki implikasi proteksionisme serta mengkaji *European Investment Bank* atau instrumen pembiayaan publik Uni Eropa lainnya yang berkontribusi secara finansial terhadap perkembangan sektor baterai di kawasan terkait. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperlihatkan konsistensi pola proteksionisme terselubung yang diterapkan Uni Eropa melalui berbagai instrumen kebijakan industri dan pendanaan. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya juga dapat menguji sejauh mana praktik proteksionisme tersebut berlandaskan pada konsep strategic autonomy sebagai landasan utama dalam perumusan kebijakan industri dan ekonomi Uni Eropa, serta bagaimana konsep tersebut memengaruhi arah pembangunan ekosistem baterai dan daya saing industri strategis kawasan di tengah meningkatnya kompetisi global.

5.2.2 Saran praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi negara - negara yang memiliki akses terhadap sumber daya Critical Raw Material (CRM) yang melimpah, khususnya Indonesia, mengenai arah kebijakan dan strategi elektrifikasi yang sedang dikembangkan oleh Uni Eropa melalui berbagai program strategis pada sektor baterai dan kendaraan listrik (EV). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan di Indonesia dalam merumuskan strategi kerja sama yang lebih optimal dengan Uni Eropa, terutama dengan memanfaatkan cadangan nikel nasional sebagai bargaining power yang bernilai strategis dalam proses negosiasi dan pembentukan kemitraan. Melalui pemanfaatan posisi strategis tersebut, Indonesia diharapkan tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi melalui peningkatan ekspor bahan baku, tetapi juga mampu mendorong kerja sama yang menghasilkan transfer teknologi, peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan kapabilitas industri domestik, khususnya pada sektor pengolahan dan manufaktur baterai. Dengan demikian momentum transisi energi global yang disertai dengan meningkatnya permintaan pada CRM dapat dimanfaatkan sebagai leverage yang mampu mempercepat industrialisasi nasional, meningkatkan nilai tambah sumber daya alam, memperkuat daya saing industri dalam negeri serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi Indonesia secara berkelanjutan, khususnya pada sektor baterai.